

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Strategi Guru Kelas Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

Istilah “strategi” pertama kali hanya dikenal di kalangan militer, khususnya strategi perang dimana dalam sebuah peperangan atau pertempuran terdapat seseorang (komandan) yang bertugas menyusun strategi agar memperoleh kemenangan. Seiring berjalannya waktu istilah strategi diadopsi dalam dunia pendidikan, dalam konteks pendidikan strategi dapat dimaknai sebagai sebuah perencanaan yang berisi tentang serangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan.

strategi memiliki arti sebagai suatu garis besar haluan untuk bertindak sebagai usaha dalam mencapai sasaran yang telah ditentukan. dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi juga dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan seorang guru atau dan anak didik sebagai perwujudan kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuan yang telah digariskan. Menurut Joni strategi merupakan ilmu atau kiat di dalam memanfaatkan segala sumber yang dimiliki atau yang dapat dikerahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dan yang menjadi acuan dalam penentuan strategi yaitu tercapainya apa yang menjadi tujuan tersebut.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa strategi sebagai suatu cara atau rentetan kegiatan yang sengaja disusun guna mencapai sebuah tujuan yang telah digariskan sebelumnya. Dalam membentuk karakter seorang pendidik

membutuhkan sebuah strategi, strategi pembelajaran karakter pada dasarnya merupakan cara, pola atau upaya yang dilakukan oleh seorang pendidik dengan cara memberikan kemudahan kepada peserta didik untuk mengembangkan karakter baik atau agar peserta didik dapat mengembangkan karakter baiknya sendiri.

undang-undang No. 20 tahun 2003 Bab XI Pasal 39 Ayat 2 dikatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Menurut Suwardi dan Daryanto guru merupakan pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya, seorang guru atau pendidik juga diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan tersebut. Istilah dari perjalanan tersebut tidak hanya menyangkut fisik melainkan juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.

Menurut Umar Hamalik yang dikutip Asril mengatakan bahwa guru adalah suatu profesi, artinya suatu jabatan tersendiri yang menentukan keahlian sebagai guru, dapat dilaksanakan oleh setiap orang, namun tidak berarti semua orang memiliki profesi keguruan. Guru tidak dilahirkan, tetapi dibentuk terlebih dahulu. Dalam UU Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik

pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (suyadi, 2015: 13-15).

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dipahami guru merupakan tenaga profesional yang memiliki tugas tidak hanya menyampaikan materi atau bahan pelajaran saja melainkan juga bertugas mendidik, melatih, juga membimbing peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, menjadi pribadi yang positif, berakhlakul karimah sebagaimana tujuan pendidikan yang telah dirumuskan.

Tugas dari seorang guru sejatinya yakni hal yang berkaitan dengan proses atau tahapan kegiatan yang dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan dirinya serta membentuk peserta didik menjadi manusia yang dicita-citakan bukan sekedar mengajarkan materi atau bahan ajar yang dijadikan sebagai sasarnya. Karena semua guru adalah guru pendidikan, maka mereka memiliki kewajiban untuk memasukan atau menyelipkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajarannya (wibowo,2017:22).

Menurut Thomas Lickona, terdapat 10 tanda-tanda gejala mengikisnya karakter atau moralitas suatu bangsa yang berdampak terhadap karakter peserta didik, hal tersebut diantaranya:

1. Meningkatnya kekerasan dikalangan remaja. Meningkatnya kekerasan dikalangan remaja bahkan kekerasan banyak terjadi antar kalangan mahasiswa yang sejatinya merupakan kaum intelektual.
2. Meningkatnya rasa ketidakjujuran. Budaya mencontek, perilaku mencuri dan berbagai perilaku ketidakjujuran lainnya masih marak terjadi. Yang lebih mengganggu lagi yakni para peserta didik menerima segala bentuk

ketidakjujuran tersebut sebagai perilaku yang normal, bahkan perlu untuk dilakukan.

3. Menurunnya rasa hormat terhadap guru maupun orang tua. Hal tersebut terjadi karena berbagai faktor diantaranya pola asuh yang salah, gagalnya guru ataupun orang tua sebagai *role model* bagi anak-anaknya.
4. Kerusakan bahasa. Penggunaan bahasa dan kata-kata yang kasar serta penggunaan bahasa yang tidak baku menjadi suatu fenomena yang menjamur di kalangan masyarakat seperti penggunaan singkatan-singkatan kata ataupun bahasa *alay*.
5. Meningkatnya sifat mementingkan diri sendiri dan menurunnya tanggung jawab sebagai warga negara. Perilaku tidak bertanggung jawab banyak dijumpai di lingkungan sekitar seperti membuang sampah sembarangan, merokok di sembarang tempat, tidak melaksanakan piket kelas dan berbagai perilaku lainnya.
6. Menurunnya etos kerja.
7. Lonjakan perilaku merusak diri. Seperti penyalahgunaan obat-obatan, penggunaan narkoba, seks bebas dan mengkonsumsi minum-minuman keras.
8. Adanya rasa saling curiga dan menebar kebencian antar sesama
9. Meningkatnya kekejaman teman sebaya. Banyaknya *geng-geng* yang muncul yang tidak memiliki maksud dan tujuan yang jelas bahkan berpengaruh dalam tindak kekerasan sangat meresahkan masyarakat.
10. Pelecehan dan perkembangan seksual yang terlalu cepat. Anak-anak yang tumbuh dengan sering menyaksikan film-film, acara TV, dan iklan-iklan kelas dewasa sangat berpengaruh membuat hilangnya kepolosan yang

dibarengi dengan perkembangan seksual yang terlalu cepat (Lickona,2014:15-25).

Berdasarkan hal yang telah dipaparkan diatas, sebagai upaya dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah strategi yang dapat digunakan setidak-tidaknya mencakup hal berikut:

1) Keteladanan

Teladan berarti cara berbuat dan cara berbicara yang akan ditiru oleh anak. Keteladanan merupakan metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh (teladan) yang baik, berupa perilaku nyata. Maksudnya disini adalah bahwa guru dapat memberikan gambaran nyata tindak tanduk serta perkataan melalui figur atau percontohan diri kepada peserta didik, seperti bersungguh-sungguh dalam berdoa, datang tepat waktu, ramah, mudah membantu dan sebagainya. Dengan begitu anak akan mengikuti tingkah laku pendidiknya, disadari maupun tidak. Memang anak memiliki potensi yang besar untuk menjadi baik, namun sebesar apapun potensi tersebut, anak tidak akan begitu saja mengikuti prinsip-prinsip kebaikan selama ia belum melihat pendidiknya berada di puncak ketinggian akhlak dan memberikan contoh yang baik. Mudah bagi pendidik untuk memberikan satu pelajaran kepada anak, namun sangat sulit bagi anak untuk mengikutinya ketika ia melihat orang yang memberikan pelajaran tersebut tidak mempraktikkan apa yang diajarkan. Pendidik juga tidak hanya cukup memberi teladan yang baik saja pada peserta didik akan tetapi yang baik yaitu mengajarkan anak mengenai kisah sang pemilik teladan, ataupun berbagai kisah lainnya yang memang mengandung keteladanan atau pembelajaran bagi peserta didik. Bisa saja orang yang memberikan teladan tersebut bukanlah figur

teladan yang sempurna tetapi hanya dalam satu sisi saja dia dapat diteladani, namun kita tidak perlu menuntut terlalu banyak, cukuplah ucapannya sama dengan perbuatannya, jadi perbuatannya merupakan wujud dari apa yang dikatakannya.

2) Menggunakan prinsip kontinuitas/rutinitas (Pembiasaan Dalam Segala Aspek)

Menggunakan prinsip kontinuitas atau rutinitas atau disebut juga pembiasaan merupakan suatu aktivitas atau kegiatan yang dilakukan berulang-ulang atau terus-menerus dari suatu hal yang sama yang dilakukan secara teratur dan tidak berubah-ubah untuk mencapai suatu tujuan, yaitu untuk mencapai suatu perubahan perilaku, tentunya perubahan perilaku yang baik serta menjadikannya kebiasaan (karakter) yang melekat pada diri sang anak sehingga kedepannya anak tidak memerlukan pemikiran lagi untuk melakukan perbuatan kebaikan. Dalam prinsip ini, pembiasaan rutin merupakan salah satu kegiatan pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kegiatan sehari-hari di sekolah, dimana kegiatan atau aktivitas yang dilakukan peserta didik dilakukan secara terprogram atau terjadwal, bias dilaksanakan dalam kegiatan satu harian, satu mingguan atau bahkan satu tahunan. Misalnya, upacara bendera, sholat bersama, baris berbaris, berdoa sebelum belajar, pembiasaan berwudhu dan berbagai kegiatan lainnya. Dalam membentuk akhlak atau karakter anak menurut Nashih 'Ulwan yakni dengan memberikan intruksi dan pembiasaan secara proposional dalam mendidik berbagai kebaikan dan pembiasaan karakter yang mulia pada anak. Jadi seorang guru memberikan arahan atau mengintruksikan peserta didik untuk selalu melakukan perbuatan baik hingga peserta didik dapat terbiasa melakukan kegiatan

tersebut secara terus menerus dan konsisten setiap saat, misalnya seorang guru mengajak peserta didik untuk berdoa sebelum melakukan pembelajaran, maka itu telah dapat diartikan sebagai usaha membiasakan. Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali supaya asosiasi antara stimulus dan respon menjadi sangat kuat atau dengan kata lain tidak mudah dilupakan. Jika suatu aktivitas telah menjadi kebiasaan, selanjutnya akan menjadi *habit* (kebiasaan yang telah melekat dengan sendirinya bahkan sulit untuk dihindari). Ketika menjadi *habit*, ia akan menjadi aktivitas rutin, dan seseorang yang telah memiliki kebiasaan tertentu, maka ia akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati, bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung hingga usia tua hingga kemudian pada waktunya akan menjadi tradisi atau budaya yang sulit untuk ditinggalkan (wiyani, 2018:110).

3) Penanaman nilai-nilai karakter yang utama

Penanaman nilai karakter yang utama yaitu mengembangkan pendidikan karakter ke dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari di sekolah, yakni dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengintegrasian dalam proses pembelajaran sehari-hari artinya pembentukan karakter dilakukan secara terprogram, dimana kegiatan yang dilakukan terlebih dahulu dibuat sebuah perencanaan mengenai nilai yang akan diintegrasikan dalam kegiatan tertentu seperti kegiatan bermain drama, diskusi kelompok dan sebagainya. Adapun tahapannya meliputi:

- a) Mencantumkan nilai-nilai karakter ke dalam silabus.

- b) Mencantumkan nilai-nilai yang sudah tercantum dalam silabus ke dalam RPP.
- c) Mengembangkan proses pembelajaran yang aktif, sehingga peserta didik memiliki kesempatan mengembangkan karakternya.

Dimana seorang guru dapat merencanakan kegiatan belajar yang menyebabkan peserta didik aktif merumuskan pertanyaan, mencari sumber informasi, dan mengumpulkan informasi dari sumber, mengolah informasi yang sudah dimiliki, merekonstruksi data, fakta atau nilai serta menyajikan hasil rekonstruksi atau proses pengembangan nilai, sehingga dapat menumbuhkan nilai-nilai budaya dan karakter mereka melalui berbagai kegiatan yang terjadi dan tugas-tugas di kelas (Kurniasih,2017: 75-78).

B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Karakter seseorang tidak terbentuk begitu saja, tetapi ada berbagai hal yang tentunya dapat mempengaruhi terbentuknya karakter itu sendiri. Dalam tinjauan ilmu akhlak diungkapkan bahwa segala tindakan dan perbuatan manusia yang memiliki corak berbeda antara satu dan lainnya, pada dasarnya merupakan akibat adanya pengaruh dari dalam diri manusia (insting) dan motivasi yang disuplai dari luar dirinya seperti *milieu*/lingkungan, pendidikan, dan *warotsah*/faktor keturunan. Berikut penjelasannya:

a. Insting

Insting atau naluri merupakan aneka corak refleksi baik sikap dan juga perbuatan manusia yang dimotivasi oleh potensi kehendak yang digerakkan oleh insting seseorang. Insting sendiri merupakan seperangkat tabiat yang dibawa

manusia sejak lahir, untuk itu insting tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, insting secara fitrah sudah ada dalam diri seseorang tanpa perlu dipelajari terlebih dahulu. Seperti naluri makan, naluri berjodoh dan sebagainya.

b. Faktor keturunan

Secara langsung ataupun tidak, keturunan dapat mempengaruhi pembentukan karakter seseorang, sifat asasi anak merupakan pantulan dari orang tuanya. Sifat jasmaniah maupun rohaniyah seseorang memang dipengaruhi oleh orang tuanya, sehingga sedikit banyak watak, postur tubuh serta perangai seseorang kemudian menjadi karakter dan akan memiliki kesamaan dengan orang tuanya.

c. Faktor adat atau kebiasaan

Setiap tindakan seseorang yang dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama akan menjadi sebuah kebiasaan. Kebiasaan tersebut yang membuat karakter akan tertanam dengan kuat dalam diri seseorang. Perbuatan yang telah menjadi kebiasaan tidak cukup hanya diulang-ulang saja melainkan harus disertai dengan kesukaan dan kecenderungan hati.

d. Faktor lingkungan

Seseorang sangat erat sekali kaitannya dengan lingkungan, untuk itu karakter akan dapat dipengaruhi dari lingkungan tempat seseorang beraktivitas. Mulai dari lingkungan alam dan lingkungan pergaulan seperti lingkungan sekolah, lingkungan rumah tangga dan lainnya.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa karakter seseorang tidak terbentuk dengan begitu saja akan tetapi karakter juga dapat dipengaruhi dari berbagai faktor baik internal maupun eksternal, salah satunya

adalah lingkungan sekolah. Kunci dari keberhasilan proses pendidikan sejatinya berada di tangan seorang guru, dari seorang guru diharapkan dapat lahir pribadi-pribadi yang memiliki karakter yang kuat, keberhasilan guru dalam menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik sangat tergantung pada kemampuan guru dalam mengetahui strategi yang baik dan sesuai.

1. Tahapan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter membutuhkan proses atau tahapan yang sistematis dan juga bertahap sesuai dengan fase pertumbuhan dan juga perkembangan anak. Menurut Novan Ardy Wiyani yang mengutip pendapat dari M. Furqon Hidayatullah, berdasarkan hadis Rasulullah Saw, terdapat lima tahap pendidikan karakter dalam perspektif islam, diantaranya sebagai berikut:

a. Tahap Penanaman Adab

Adab atau tata karma dapat dilihat dari tata cara seseorang dalam bertutur sapa, berinteraksi, bersikap dan bersosialisasi. Penanaman adab dimulai pada usia 4-6 tahun, pada fase inilah sangat penting untuk menanamkan kejujuran, pendidikan keimanan (*tauhid*), dan juga sopan santun.

b. Tahap Penanaman Tanggung Jawab

Penanaman tanggung jawab dilakukan saat anak berusia 7-8 tahun, tanggung jawab merupakan perwujudan dari niat dan juga tekad untuk melakukan tugas yang diemban. Ketika seorang anak memiliki rasa tanggung jawab, maka anak akan mengerahkan segala kemampuan terbaiknya untuk melaksanakan tugas-tugasnya.

c. Tahap penanaman kepedulian

Tahap penanaman kepedulian dilakukan saat anak berusia 9-10 tahun, kepedulian sendiri diartikan sebagai empati kepada orang lain yang diwujudkan dalam bentuk memberikan pertolongan sesuai dengan kemampuannya. Pada tahap ini, peserta didik diajarkan untuk menolong temannya yang sedang mengalami masalah atau musibah, misalnya, mengunjungi teman yang sedang sakit, membawakan makanan, mengajari teman tentang materi yang belum dipahami, berbagi ketika sedang makan dan lain sebagainya.

d. Tahap penanaman kemandirian

Kemandirian merupakan pola pikir dan sikap yang lahir dari semangat yang tinggi dalam memandang diri sendiri, beberapa perilaku dalam kemandirian antara lain tidak bergantung pada orang lain, percaya pada kemampuan diri sendiri, tidak merepotkan dan merugikan orang lain dan berusaha mencukupi kebutuhan sendiri dengan semangat bekerja dan mengembangkan diri. Penanaman kemandirian dilakukan pada anak usia 11-12 tahun.

e. Tahap penanaman pentingnya bermasyarakat

Penanaman ini dilakukan pada anak berusia 13 tahun ke atas, bermasyarakat berarti meluangkan sebagian waktu untuk kepentingan orang lain, seperti bercengkrama, bergaul, dan gotong royong.

Pemaparan diatas menunjukkan bahwa dalam mendidik karakter, mengetahui perkembangan perilaku anak sangat penting supaya dapat memilih strategi yang tepat untuk mendidik karakter peserta didiknya. Imas Kurniasih dan Berlin Sani mengungkapkan bahwa usia sekolah dasar termasuk dalam tahap lahiriah, dimana strategi yang cocok dalam mendidik karakter adalah yang bersifat

pengarahan, pembiasaan, keteladanan, penguatan (imbangan) dan pelemahan (hukuman) (Wiyani,2018:101).

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter yang dibangun dalam pendidikan mengacu pada pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab 2 pasal 3, bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.

Tujuan pendidikan karakter di sekolah sendiri yakni meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter juga diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Untuk mewujudkan hal tersebut tidak bisa bertumpu pada satu pihak saja (sekolah) tentu diperlukan adanya kerjasama antara berbagai pihak tri pusat pendidikan khususnya keluarga.

Keluarga merupakan lingkungan sekaligus sarana pendidikan nonformal yang paling dekat dengan peserta didik, kontribusinya terhadap keberhasilan pendidikan anak didik cukup besar. Rata-rata anak didik mengikuti pendidikan di sekolah hanya sekitar 7 jam per hari atau kurang dari 30 %. Selebihnya sekitar 70 % anak didik berada dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya sehingga berdasarkan aspek kuantitas waktu, pendidikan di sekolah berkontribusi hanya sebesar 30 % saja terhadap hasil pendidikan anak didik sementara sisanya yakni 70 % lingkungan keluarga ikut andil dalam keberhasilan pendidikan anak didik (Wiyani, 2018:42).

3. Macam-Macam Karakter

Pendidikan karakter tanpa identifikasi nilai-nilai karakter, hanya akan menjadi sebuah perjalanan tanpa akhir, diibaratkan sebagai petualangan tanpa sebuah peta. Pusat Kurikulum telah mengidentifikasi 18 nilai-nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya serta tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai tersebut meliputi Enam pilar karakter berdasarkan *The Six Pillars of Character* yang dikeluarkan oleh *Character Counts Coalition (a Project of The Joseph Institute of Ethics)* sebagai berikut;

Tabel 2.1

Nilai Karakter Menurut Pusat Kurikulum

NO	Nilai Karakter	Deskripsi	Indikator Sekolah/Kelas
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain	<ol style="list-style-type: none">1. Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran2. Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah3. Memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah

2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Larangan menyontek 2. Berkata apa adanya 3. Menyediakan tempat temuan barang hilang.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bekerja dalam kelompok yang berbeda 2. Memberikan perlakuan yang sama terhadap seluruh warga kelas tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, dan status ekonomi
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membiasakan hadir tepat waktu 2. Membiasakan mematuhi aturan 3. Memiliki tata tertib sekolah 4. Memberikan penghargaan kepada

			<p>warga sekolah yang disiplin</p> <p>5. Menggunakan pakaian sesuai dengan jadwal/ketentuan</p>
5	Kerja Keras	<p>Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya</p>	<p>1. Menciptakan suasana kompetisi yang sehat</p> <p>2. Memiliki pajangan/motto tentang giat bekerja atau belajar</p> <p>3. Menciptakan suasana belajar yang memacu daya tahan kerja</p>
6	Kreatif	<p>Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki</p>	<p>1. Menciptakan situasi belajar yang bisa menumbuhkan daya piker dan bertindak kreatif</p> <p>2. Pemberian tugas yang menantang munculnya karya-karya baru baik yang autentik maupun modifikasi</p>

7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menciptakan suasana kelas yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja mandiri
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemilihan kepengurusan kelas secara terbuka 2. Seluruh produk kebijakan melalui musyawarah dan mufakat 3. Mengimplementasikan model pembelajaran yang dialogis dan interaktif
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menciptakan suasana kelas yang mengundang rasa ingin tahu 2. Tersedia media komunikasi atau informasi (media cetak atau media elektronik)

10	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bekerjasama dengan teman sekelas yang berbeda suku, etnis, status sosial-ekonomi 2. Mendiskusikan hari-hari besar nasional
11	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar 2. Memajangkan foto presiden dan wakil presiden, bendera Negara, lambing Negara, peta Indonesia, gambar kehidupan masyarakat Indonesia
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan penghargaan atas hasil prestasi kepada warga sekolah 2. Memajang tanda-tanda penghargaan prestasi

13	Bersahabat atau Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengaturan kelas yang memudahkan terjadinya interaksi peserta didik 2. Pembelajaran yang dialogis 3. Berkomunikasi dengan bahasa yang santun 4. Guru mendengarkan keluhan-keluhan peserta didik
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menciptakan suasana kelas yang damai 2. Membiasakan perilaku warga sekolah yang anti kekerasan 3. Kekerabatan di kelas yang penuh kasih sayang
15	Gemar	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Daftar buku atau tulisan yang dibaca peserta didik 2. Frekuensi kunjungan perpustakaan

	Membaca		<ol style="list-style-type: none"> 3. Saling tukar bacaan 4. Pembelajaran yang memotivasi anak menggunakan referensi
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memelihara lingkungan kelas 2. Tersedia tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan 3. Pembiasaan hemat energy 4. Menyediakan kamar mandi dan air bersih 5. Menyediakan peralatan kebersihan 6. Memprogramkan cinta bersih lingkungan

17	Peduli Sosial Dan Tanggung Jawab	Sikap dan tindakan selalu ingin member bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, Negara, dan Tuhan Yang maha Esa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memfasilitasi kegiatan bersifat sosial 2. Membangun kerukunan warga kelas 3. Menyediakan fasilitas untuk menyumbang <ol style="list-style-type: none"> 1. Pelaksanaan tugas piket secara teratur 2. Mengerjakan tugas tanpa disuruh 3. Membuat laporan setiap kegiatan yang dilakukan salam bentuk lisan atau
----	---	--	--

Sumber: Kemendiknas.

1. *Trustworthiness* (Kepercayaan), bentuk karakter yang membuat seseorang menjadi berintegritas, jujur, dan loyal.
2. *Fairness* (Keadilan), bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki pemikiran terbuka serta tidak suka memanfaatkan orang lain.
3. *Caring* (Peduli), bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki sikap peduli dan perhatian terhadap orang lain maupun kondisi sosial lingkungan sekitar.

4. *Respect* (Hormat), bentuk karakter yang membuat seseorang selalu menghargai dan menghormati orang lain.
5. *Responsibility* (Tanggung Jawab), bentuk karakter yang membuat seseorang bertanggung jawab, disiplin, dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin.
6. *Citizenship* (Kewarganegaraan), menjadikan sekolah dan masyarakat menjadi lebih baik, bekerja sama, melibatkan diri dalam urusan masyarakat, menjadi tetangga yang baik, menaati hukum dan aturan, menghormati otoritas, melindungi lingkungan hidup.

Inti penanaman nilai karakter terakomodasi dalam Kurikulum Nasional melalui Permendikbud dan Tertuang dalam Kompetensi Inti. Pemenuhan kompetensi Inti yang mencakup KI 1 yang mencakup karakter religius dan KI 2 mencakup nilai karakter disiplin, jujur, tanggung jawab, santun, percaya diri dan juga peduli (Wibowo,2017:151).

4. **Karakteristik Perkembangan Siswa Sekolah Dasar**

Perkembangan dapat diartikan sebagai proses perubahan kuantitatif dan kualitatif individu dalam rentang kehidupannya, mulai dari masa konsepsi, masa bayi, masa kanak-kanak, masa anak, masa remaja sampai masa dewasa. Perkembangan dapat diartikan juga sebagai suatu proses perubahan dalam diri individu atau organisme, baik fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah) menuju tingkat kedewasaan atau tingkat kematangan yang berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan.

Tabel 2.2
Implementasi Kompetensi

Kompetensi Inti	Nilai Karakter
KI 1 : Menerima, Menjalankan, Dan Menghargai Ajaran Agama Yang Dianutnya	1. Religius
KI 2 : Menunjukkan Perilaku Jujur, Disiplin, Tanggung Jawab, Santun, Peduli Dan Percaya Diri Dalam Berinteraksi Dengan Keluarga, Teman, Guru Dan Tetangganya	1. Jujur 2. Disiplin 3. Tanggung Jawab 4. Santun 5. Peduli 6. Percaya Diri

Pada anak usia Sekolah Dasar, pada dasarnya anak sudah mulai memahami arti kepatuhan, keteraturan dan juga pengakuan dari orang lain. Ciri-ciri anak pada usia ini sebagai berikut:

1. Punya pendapat yang berbeda
2. Menunjukkan penampilan yang berbeda
3. Gaya bicara yang berbeda dan cenderung meniru gaya bicara orang dewasa
4. Mulai mengenal hobi
5. Telah memiliki keinginan untuk mendapatkan pengakuan diri.

Iskandarwassid dan Dadang yang dikutip oleh Nurul Hidayah mengemukakan bahwa anak usia sekolah dasar diharapkan dapat mempelajari beberapa keterampilan sebagai berikut:

1. Keterampilan sosial

Pada tahap ini anak-anak sudah dapat bersosialisasi dengan baik, baik itu dengan teman seusianya ataupun orang lain yang usianya lebih tua atau lebih muda darinya.

2. Keterampilan sekolah

Pada tahap ini anak sudah dapat bersekolah, mengikuti pembelajaran serta menyerap pembelajaran tersebut

3. Keterampilan membantu diri sendiri

Pada fase ini anak telah mampu membantu dirinya sendiri dalam menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan sekitarnya serta mampu dalam memecahkan masalah dirinya sendiri sehingga anak turut mampu berintegrasi dengan lingkungannya.

4. Keterampilan bermain

Fase anak sekolah dasar merupakan fase dimana anak mampu bermain mainan untuk anak seusianya.

Masa usia Sekolah Dasar dianggap sebagai masa kanak-kanak akhir dimana secara umum masa tersebut dianggap sebagai fase dimana anak tergolong mudah diasuh dan diarahkan dibandingkan dengan fase sebelumnya ataupun sesudahnya. Fase ini juga disebut sebagai fase intelektual karena keterbukaan dan juga keinginan anak untuk terus mendapatkan pengetahuan serta pengalaman. Pada fase ini pula anak dianggap telah siap dalam mendapatkan pendidikan di

sekolah karena anak-anak dirasa siap untuk menerima tuntutan yang timbul dari orang lain serta dapat melaksanakan atau menyelesaikan tuntutan tersebut.

Adapun fase perkembangan anak menurut konsep islam, diantaranya:

1. Masa bayi (0-2 tahun)

Pada fase ini orang tua perlu untuk mengembangkan kasih sayang secara dua arah dimana ibu memberikan kasih sayang dan dalam waktu yang sama juga mengembangkan kemampuan anak dalam memberikan respon

2. Masa anak-anak (2-7 tahun disebut juga fase *thufulah*)

Pada fase inilah merupakan fase penting untuk memberikan pondasi dasar yaitu mengenalkan tentang sang khalik, mengenalkan asal usulnya, tujuan, dan fungsi hidupnya dan pembelajaran lainnya.

3. Masa *tamyiz* (7-10 tahun)

Fase dimana anak mulai mengetahui dan dapat membedakan baik-buruk berdasarkan nalarnya sendiri sehingga fase inilah kita sudah mulai mempertegas pendidikan pokok syariat, dengan cara mengembangkan konsep dasar yang telah diajarkan pada fase sebelumnya

4. Fase *amrad* (10-15 tahun)

Fase ini anak mulai mengembangkan potensinya guna mencapai kedewasaan dan memiliki kemampuan bertanggung jawab secara penuh

5. fase *taklif* (15-18 tahun)

pada fase ini anak seharusnya sudah sampai pada titik *taklif* atau bertanggung jawab.

Pemaparan diatas menunjukkan bahwa menurut konsep islam, anak usia Sekolah Dasar berada pada masa *tamyiz* sehingga pada masa inilah mulai mempertegas peraturan atau pokok syariat karena pada fase ini anak telah mengetahui serta mampu dalam membedakan baik-buruk dengan menggunakan nalarnya sendiri. Berdasarkan pemaparan diatas maka dalam membentuk karakter atau menerapkan pendidikan karakter kepada seorang anak juga harus disesuaikan dengan tahapan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Berdasarkan tingkatan perkembangan moral, Kohlberg juga merekomendasikan bahwa waktu yang tepat untuk menanamkan pendidikan moral ketika anak-anak usia 5 tahun hingga 17 tahun sehingga pada fase ini, anak-anak memerlukan orang lain untuk menuntun mereka, oleh sebab itu pendidikan karakter sebaiknya ditanamkan pada fase ini melalui proses belajar mengajar atau transfer pengetahuan. Irwanto juga mengungkapkan bahwa masa-masa dominan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak itu didalam keluarga, dimana fase tersebut mulai dari periode kanak-kanak akhir (*late childhood*) hingga periode dewasa awal (*early adulthood*) karena fase ini cenderung untuk mengikuti atau meniru tata nilai dan perilaku disekitarnya, pengambilan pola perilaku dan nilai-nilai baru serta tumbuhnya idialisme untuk pemantapan identitas diri. Jika pada fase itu dilakukan proses penanaman nilai-nilai moralitas yang terangkum dalam pendidikan karakter secara sempurna, maka akan menjadi pondasi dasar sekaligus warna kepribadian anak ketika dewasa kelak .

Dalam penelitian ini mengambil fase anak usia Sekolah Dasar pada kelas IV SD/MI (usia 9-10 tahun) karena pada usia ini mereka sudah dapat mengikuti peraturan atau tuntutan dari orang tua atau lingkungan sekitarnya, pada fase ini pula anak bahkan sudah dapat memahami alasan yang mendasari suatu peraturan, anak juga sudah dapat mengasosiasikan setiap bentuk perilaku dengan konsep benar salah atau baik buruk. Kelas IV SD/MI dianggap sebagai usia yang cocok dalam membentuk karakter anak, sebagaimana pendapat Amriawan yang dikutip oleh Agus Wibowo bahwa telah terbukti periode yang paling efektif untuk membentuk karakter anak adalah sebelum usia 10 tahun. Usia tersebut juga masuk pada kategori kelas tinggi dimana konsentrasi anak mulai tumbuh pada kelas-kelas tinggi. Mereka dapat lebih banyak meluangkan waktu untuk tugas-tugas pilihan mereka, dan sering kali mereka dengan senang hati menyelesaikannya. Pada tahap ini terjadi tumbuhnya tindakan mandiri, kerja sama dengan kelompok, dan bertindak menurut cara-cara yang dapat diterima lingkungan, mereka juga peduli terhadap permainan yang jujur.

5. Langkah Langkah Pendidikan Karakter

Langkah langkah pendidikan karakter diperlukan agar pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara optimal, pendidikan karakter dapat diimplementasikan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Sosialisasi ke *stakeholders* (komite sekolah, masyarakat, dan lembaga-lembaga lainnya)
2. Pengembangan dalam kegiatan sekolah
3. Menyelenggarakan kegiatan pembelajaran

4. Pengembangan Budaya Sekolah dan Pusat Kegiatan Belajar, melalui:
 - a. Kegiatan rutin
 - b. Kegiatan spontan
 - c. Keteladanan
 - d. Pengondisian
6. Kegiatan ekstra kurikuler
7. Menanamkannya melalui kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat

6. Indikator keberhasilan pendidikan karakter

Tabel 2.3

**Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Rutin
Sehari-Hari Di SDN 1 Sinar Mulya**

No	Nilai Karakter	Indikator Keberhasilan Kelas/Sekolah	Pembiasaan Sehari-Hari
1	Religius	1. Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran 2. Memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah	1. Mengucapkan salam 2. Majelis pagi 3. Merikan kesempatan siswa untuk beribadah terlebih dahulu
2	Jujur	1. Larangan menyontek 2. Berkata apa adanya	1. Baris-berbaris 2. Majelis pagi

3	Mandiri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menciptakan suasana kelas yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja mandiri 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Majelis pagi
4	Bersahabat atau komunikatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengaturan kelas yang memudahkan terjadinya interaksi peserta didik 2. Pembelajaran yang dialogis 3. Berkomunikasi dengan bahasa yang santun 4. Guru mendengarkan keluhan peserta didik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Majelis pagi 2. Pramuka
5	Kerja Keras	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menciptakan suasana kompetisi yang sehat 2. Memiliki pajangan/motto tentang giat bekerja atau belajar 3. Menciptakan suasana belajar yang bisa memacu daya tahan kerja 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Reward & punishment

6	Toleransi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bekerja dalam kelompok yang berbeda 2. Memberikan perlakuan yang sama terhadap seluruh warga kelas tanpa membedakan suku, golongan, ras, status sosial-ekonomi 	1. Sayang teman
7	Menghargai Prestasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan penghargaan atas hasil prestasi kepada warga sekolah 2. Memajang tanda-tanda penghargaan prestasi 	1. Reward & punishment
8	Cinta Damai	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menciptakan suasana kelas yang damai 2. Membiasakan perilaku warga sekolah yang anti kekerasan 3. Kekerabatan d kelas yang penuh kasih sayang 	1. Sayang teman
9	Tanggung Jawab	1. Pelaksanaan tugas piket secara teratur	<ol style="list-style-type: none"> 4. Upacara bendera 5. Piket kelas

		<ul style="list-style-type: none"> 2. Mengerjakan tugas tanpa disuruh 3. Membuat laporan setiap kegiatan yang dilakukan dalam bentuk lisan atau tulisan 	6. Pergantian perangkat kelas
10	Disiplin	<ul style="list-style-type: none"> 1. Membiasakan hadir tepat waktu 2. Membiasakan mematuhi aturan 3. Memiliki tata tertib sekolah 4. Memberikan penghargaan kepada warga sekolah yang disiplin 5. Menggunakan pakaian sesuai jadwal/ketentuan 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Baris-Berbaris 2. Majelis pagi 3. Pramuka 4. Upacara bendera 5. Piket kelas
11	Peduli Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> 1. Memelihara lingkungan kelas 2. Tersedia tempat pembuangan sampah & tempat cuci tangan 3. Pembiasaan hemat 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Piket kelas 2. Majelis pagi 3. Piket kelas

		<p>energi</p> <p>4. Menyediakan kamar mandi dan air bersih</p> <p>5. Menyediakan peralatan kebersihan</p> <p>6. Memprogramkan cinta bersih lingkungan</p>	
12	Peduli Sosial	<p>1. Memfasilitasi kegiatan bersifat sosial</p> <p>2. Membangun kerukunan warga kelas</p> <p>3. Menyediakan fasilitas untuk menyumbang</p>	1. Infaq
13	Demokratis	<p>1. Pemilihan kepengurusan kelas secara terbuka</p> <p>2. Seluruh produk kebijakan melalui musyawarah & mufakat</p> <p>3. Mengimplementasikan model pembelajaran yang dialogis dan interaktif</p>	4. Pergantian perangkat kelas

7. Kerangka Berpikir

Krisis moralitas tengah menghinggapi negeri ini, hal ini ditandai dengan maraknya berbagai tindak kriminal dan juga berbagai penyimpangan sosial seperti tawuran antar pelajar, hilangnya rasa hormat terhadap guru dan juga orang tua, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi dan berbagai kasus lainnya yang menjangkit semua kalangan bahkan bukan hanya kalangan remaja namun kini turut merambah pada anak usia Sekolah Dasar yang hingga kini kondisinya sudah sangat memprihatinkan bahkan hingga menyebabkan hilangnya nyawa seseorang seperti kasus yang dialami bocah beinisial MK warga Dusun Morgorejo Pesawaran yang tega membunuh temannya sendiri lantaran dendam karena sering diejek dan juga berniat untuk mengambil kalung yang dipakai korban.

Pendidikan merupakan sarana strategis dalam membentuk karakter bangsa, karena pendidikan sudah memiliki sistem, infrastruktur dan ekosistem tersendiri serta sudah tersebar luas mulai dari perkotaan hingga pedesaan di seluruh Indonesia. Pendidikan karakter sendiri dianggap mampu membantu mengatasi krisis moral yang terjadi di negara ini, hingga kini pendidikan karakter masih merupakan kebutuhan yang penting. Pendidikan Karakter diartikan sebagai usaha yang dirancang dan dilaksanakan dengan tujuan untuk memberikan tuntunan kepada peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk dengan bijaksana, memelihara yang baik serta mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter sendiri sangat penting dalam membangun sumber daya manusia yang kuat dan juga dapat menentukan kesuksesan seseorang, menurut sebuah

penelitian dari universitas terkemuka di USA, *Harvard University* mengemukakan bahwa ternyata kesuksesan seseorang tidak ditemukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja. Akan tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa kesuksesan seseorang hanya ditentukan sekitar 20% oleh *hard skill* dan sisanya 80% oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*.

Pendidikan karakter perlu diimplementasikan dengan baik dan sinergis di sekolah, di rumah dan juga di kalangan masyarakat umum. Dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah perlu adanya perhatian khusus terhadap pembentukan karakter disetiap jenjangnya, pendidikan karakter tidak akan berhasil tanpa adanya orang yang diteladani yakni seorang guru. Guru kelas memiliki tugas bukan hanya sekedar sebagai penyampai materi atau bahan ajar saja melainkan juga melatih, membimbing dan mendidik peserta didiknya, guru kelas juga merupakan kunci utama dalam membentuk karakter, dalam membentuk karakter seorang guru kelas membutuhkan sebuah strategi agar apa yang menjadi tujuan yakni perubahan perilaku yang baik pada peserta didik dapat tercapai. Strategi pembentukan karakter sendiri diartikan sebagai suatu cara atau rentetan kegiatan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, yakni melahirkan peserta didik yang berkarakter baik dapat tercapai secara optimal.